



Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Wiriana*, Hayati, Taslim Sjah

Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Keluarga Tani, Lahan Kering

Abstrak

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang dan menjadi sumber kehidupan yang harus dipenuhi setiap hari. Permintaan pangan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga ketahanan pangan perlu diperhatikan agar tidak terjadi kerawanan pangan. Rumah tangga petani di wilayah lahan kering seringkali lebih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dan penyediaan pangan utama. Keterbatasan sumber daya alam dan perubahan iklim dapat berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga tani lahan kering di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling. Metode pengambilan sampel menggunakan metode snowball sampling sebanyak 30 responden. Waktu pengumpulan data dilakukan pada November 2024. Alat analisis yang digunakan adalah program komputer berupa Microsoft Excel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 28 (93,33%) keluarga tani berada pada tingkat tahan pangan, sementara 2 (6,67%) keluarga petani berada pada tingkat tidak tahan pangan. Dalam penelitian ditemukan masih ada keluarga petani yang berada pada tingkat tidak tahan pangan, sehingga pemerintah setempat harus lebih peduli kepada para keluarga tani yang tidak tahan pangan sehingga mereka tidak berada pada keadaan rawan pangan.

Keywords

Keywords: Food Security, Farmerhousehold, Dry Lan

Abstract

Food is a basic necessity that must be fulfilled daily, and its demand increases with population growth, making food security crucial. Farmer households in arid regions rely heavily on agriculture for income and food, but limited resources and climate change can affect their food security. This study aims to analyze the food security of dryland farming households in Jerowaru District, East Lombok Regency, using a quantitative descriptive method with primary and secondary data. A snowball sampling technique was used, involving 30 respondents. Data collection took place in November 2024, and Microsoft Excel was used for analysis. The study found that 28 (93.33%) farming families are food secure, while 2 (6.67%) are food insecure. Despite the high level of food security, the presence of food insecurity in some households highlights the need for local government intervention to prevent vulnerability among these farming families.

*Corresponding Author: **Wiriana**, Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Universitas Mataram,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Email: wiriana285@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.713>

History Artikel:

Received: 12 November 2024 | Accepted: 24 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar wajib bagi setiap orang dan menjadi sumber kehidupan yang harus dipenuhi setiap harinya. Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi di mana pangan tersedia bagi negara sampai dengan individu, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun kualitasnya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, atau budaya masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Rumawas et al., 2021). Karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mendapatkan pangan dengan mudah, sehingga ketahanan pangan setiap orang harus dipertimbangkan.

Indonesia termasuk salah satu negara yang penduduknya sangat padat, bahkan menduduki peringkat ke-4 dunia dengan jumlah penduduk mencapai 280 juta jiwa (BPS, 2024), sehingga untuk menghindari kerawanan pangan, ketahanan pangan harus diperhatikan karena permintaan pangan akan meningkat seiring pertumbuhan penduduk (Rumawas et al., 2021). Berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan seperti pendapatan keluarga, pendidikan, dan kepemilikan aset produktif secara bersama-sama berpengaruh terhadap kerawanan pangan (Masrin et al., 2016). Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga bahan makanan, dan pendapatan keluarga secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Masrin et al., 2016).

Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sebagai salah satu negara agraris (Setiadi, 2017). Sebagai negara agraris dengan lahan pertanian yang amat luas (Wiratama, 2022), Indonesia mestinya masuk dalam daftar negara di dunia yang memiliki indeks ketahanan pangan teratas. Tapi faktanya, berdasarkan data pada Global Food Security Index antara April dan Juli 2022, Indonesia hanya menempati peringkat 63 dari 113 negara dalam Skor Indeks Ketahanan Pangan Global (Siahaan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia belum sepenuhnya tercapai, yang berarti kita harus memperhatikan kerawanan pangan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Setyorini et al., 2023) ditemukan fakta, Meskipun petani berperan sebagai penghasil pangan, sebagian dari mereka ternyata teridentifikasi tidak memiliki ketahanan pangan, padahal mereka adalah produsen yang dapat mendukung ketahanan pangan negara. Hal tersebut bisa menimbulkan kekhawatiran karena jika dari penghasil pangan tidak tahan pangan maka akan rentan terjadi kerawanan pangan.

Lahan kering merupakan salah satu sumber

daya lahan yang tidak jenuh air, tidak tergenang air secara permanen sepanjang tahun, dan mempunyai kelembaban tanah dibawah kapasitas lapang sepanjang tahun atau hampir sepanjang tahun (Guritno, 2011), namun demikian kawasan lahan kering dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Wang et al., 2012). Karena memiliki keterbatasan dalam ketersediaan air, seringkali kawasan lahan kering menghadapi tantangan dalam menjaga ketahanan pangan (Hermawan et al., 2024). Lahan kering merupakan kawasan yang memiliki potensi produktivitas rendah dibandingkan dengan lahan yang lebih subur, karena kendala utama dalam hal ketersediaan air yang cukup, musim kemarau yang panjang, dan kondisi lingkungan yang sering kali tidak mendukung pertanian (Septiadi & Yusuf, 2023).

Propinsi NTB memiliki wilayah seluas 2.015.315.000 ha, sebagian besar terdiri dari 1.673.476.307 ha arekosistem lahan kering (83,04 %), dengan lahan sawah dan lahan untuk tujuan lain sebesar 16,96 persen dari total (Rusdiani et al., 2024). Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah terbesar di Pulau Lombok, yaitu sekitar 1.605,55 km² dan populasi mencapai 1.105.582 jiwa. Wilayahnya terdiri dari lahan non-pertanian seluas 18.427 ha, lahan sawah seluas 47.763 ha, dan lahan kering seluas 94.365 ha, yang menunjukkan bahwa lahan kering lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah (Zarwati et al., 2023). Kecamatan Jerowaru, yang memiliki luas wilayah 142,78 ha, merupakan kecamatan terluas ketiga di Kabupaten Lombok Timur, setelah Kecamatan Sembelia dan Sembalun. Dengan lahan kering seluas 8.573 ha, Kecamatan Jerowaru memiliki potensi besar untuk menghasilkan tanaman pangan, yang dapat mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut (Zarwati et al., 2023).

Rumah tangga petani di kawasan lahan kering seringkali lebih tergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan dan pasokan pangan (Septiadi & Yusuf, 2023). Keterbatasan sumber daya alam dan adanya perubahan iklim yang terjadi dapat berdampak signifikan pada ketahanan pangan rumah tangga mereka. Selain itu, kawasan lahan kering cenderung lebih rentan terhadap perubahan iklim, seperti pola hujan yang tidak teratur, musim kemarau yang panjang, dan perubahan suhu ekstrim dibandingkan dengan petani yang berada di lahan basah (Septiadi & Yusuf, 2023). Hal ini karena petani lahan kering hanya mengandalkan hujan sebagai sumber utama perairan untuk pertanian mereka (Sari, 2023). Adanya perubahan iklim ini dapat berdampak negatif pada produktivitas pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga petani (Rusmayadi et al., 2024). Permasalahan akses sumber daya juga merupakan

permasalahan tersendiri bagi petani di kawasan lahan kering (Antara & Nyoman, 2014). Akses terhadap sumber daya seperti lahan, air, dan teknologi pertanian seringkali menjadi masalah di kawasan lahan kering ini dapat mempengaruhi kemampuan rumah tangga petani dalam menjaga ketahanan pangan (Antara & Nyoman, 2014). Semakin rentan ketahanan pangan rumah tangga, maka semakin rentan juga anak-anak dalam keluarga tersebut terkena stunting atau gizi buruk. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis bermaksud menganalisis ketahanan pangan rumah tangga tani kawasan pertanian lahan kering di Kecamatan Jerowaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga tani lahan kering di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih peduli terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di lahan kering, dan lebih peduli kepada rumah tangga tani yang masih berada pada tingkat tidak tahan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Trinuryono et al., 2022). Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga tani yang berada di Kawasan lahan kering yang berada di kecamatan Jerowaru. Untuk Lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan Jerowaru merupakan salah satu wilayah lahan kering terluas di Lombok Timur, sementara responden ditentukan secara *Accidental Sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya adalah pendapatan, pengeluaran, dan pangsa pengeluaran rumah tangga tani. Pengumpulan data primer menggunakan Teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian dan Perkebunan daerah terkait.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan rumah tangga tani, analisis pengeluaran rumah tangga tani, dan pangsa pengeluaran rumah tangga tani. Analisis Pendapatan rumah tangga tani, merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari masing-masing anggota rumah tangga

dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (Hasanuddin & Azizi, 2023). Pada penelitian ini sumber pendapatan rumah tangga tani di kelompokkan menjadi 2 yaitu, pendapatan rumah tangga dari dalam usaha tani (on farm) dan pendapatan dari luar usaha tani (off farm). Menurut Hastuti, et al, (2008) untuk dapat menghitung pendapatan yang diperoleh sebuah rumah tangga tani, dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Pd = Pdon + Pdoff$$

Keterangan :

Pd = Total Pendapatan Rumah tangga tani Padi (Rp/bulan)

Pdon = Pendapatan dari Usahatani (Rp/ bulan)

Pdoff = Pendapatan dari luar Usahatani (Rp/ bulan)

Analisis pengeluaran rumah tangga tani, pengeluaran rumah tangga tani berupa konsumsi pangan dan nonpangan yang merupakan pengeluaran rutin yang dilakukan oleh petani ini dapat dilihat dari pengeluaran total (Arida, et al, 2015). Sehingga untuk mendapatkan total pengeluaran rumah tangga tani, dilakukan penjumlahan dari kedua jenis pengeluaran pangan dan non pangan, rumus yang digunakan adalah (Arida et al., 2015):

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

TP = Total pengeluaran rumah tangga tani padi (Rp/bulan)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

Pn = Pengeluaran nonpangan (Rp/bulan)

Analisis pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran untuk membeli pangan rumah tangga dengan total pengeluaran rumah tangga (Senjawati, & Azizah, 2024). Pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat ketahanan pangan memiliki hubungan yang berbanding terbalik yang artinya semakin besar pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka ketahanan pangannya semakin rendah, dan sebaliknya semakin kecil pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka ketahanan pangannya semakin tinggi (Novarista et al., 2024). Suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan bila nilai PPP lebih kecil dari 60%. Sebaliknya, bila nilai PPP lebih dari atau sama dengan 60% maka rumah tangga tani termasuk dalam golongan belum tahan pangan (Nurjannah & Syarifuddin, 2021). Sebaran untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani dengan pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) (Ilham dan Sinaga (2007) sebagai berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100 \%$$

Keterangan :

PPP = pangsa pengeluaran pangan (%)
 FE = pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)
 TE = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Rumah tangga tani

Pada penelitian ini rata-rata umur petani yang menjadi responden adalah 36 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa petani tersebut berada pada umur produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) umur produktif berada pada kisaran 15-64 tahun dan dianggap memiliki kemampuan secara fisik dalam melakukan suatu kegiatan karena umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berfikir dan keinginan untuk menerima ide-ide baru. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para petani masih dikategorikan rendah sampai sedang. Hal ini ditunjukkan oleh data dimana ada 9 petani (30%) menempuh Sekolah Menengah Atas, 12 Petani (40%) sampai Sekolah Menengah Pertama, 6 petani (20%) hanya sampai Sekolah Dasar, dan 3 petani (10%) tidak sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pratama (2019) dimana masyarakat dengan tingkat pendidikan SD ke bawah tergolong pendidikan rendah, tingkat pendidikan SMP-SMA tergolong sedang, dan diatas SMA tergolong tingkat pendidikan tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, tentu akan memiliki kemampuan mengelola usahatani yang semakin baik. Hal ini dikarenakan petani akan lebih mudah dalam melakukan adaptasi teknologi, dan lebih berani dalam mengambil resiko berinovasi dalam kegiatan usahatani (Septiadi & Yusuf, 2023)

Berdasarkan jumlah anggota keluarga responden diketahui bahwa sebagian besar dari responden petani ini termasuk dalam kategori keluarga sedang yaitu keluarga dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 dengan total persentase 80% dari total keseluruhan jumlah responden sebanyak 24 orang. Sementara keluarga lainnya termasuk keluarga kecil sebanyak 2 petani (6%) dan keluarga besar sebanyak 4 petani (14). Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2019) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang berkisar antara 1-2 tergolong keluarga kecil, jumlah anggota keluarga yang berkisar antara 3-4 tergolong keluarga sedang, dan 5 orang atau lebih tergolong keluarga besar. Untuk kepemilikan lahan semua petani memiliki lahan sendiri dengan status kepemilikan pribadi. Untuk pola tanamnya adalah satu kali tanam untuk satu komoditas, dimana pada musim penghujan menanam padi, dan pada musim kemarau menanam tembakau dan 2 petani lainnya menanam cabai. Dalam penelitian diketahui bahwa petani menanam tembakau karena menurut responden daerah tersebut sangat cocok untuk komoditas tembakau, selain itu tanaman tembakau merupakan salah satu

komoditas yang memberikan keuntungan besar secara ekonomi (Sudaryanto et al., 2010).

Pendapatan Rumah tangga tani

Pendapatan rumah tangga tani padi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendapatan yang berasal dari dalam usahatani padi (on farm), dan yang berasal dari luar usahatani (off farm) (Martadona & Leovita, 2021). Adanya sumber pendapatan lain selain dari dalam usaha tani disebabkan karena pendapatan dari usaha tani tidak mampu mencukupi kebutuhan petani, sehingga petani mencari pendapatan dari sumber lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Togatorop et al, (2014) petani umumnya memiliki sumber pendapatan tidak hanya dari kegiatan usahatani saja, terdapat dua atau lebih sumber lain sebagai sumber nafkah keluarga. Hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan dasar keluarga petani yang semakin kompleks sehingga petani akan mencari sumber alternatif pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya (Febriilianawati, 2021).

Tabel 1 Sumber pendapatan dan kontribusi rumah tangga tani lahan kering di Kecamatan Jerowaru, 2024

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usaha Tani		
	a. Usaha Tani Padi	12.034.483	18,48
	b. Usaha Tani Tembakau	36.638.889	56,26
	c. Usaha Tani Cabai	971.429	1,49
	d. Buruh Tani	524.615	0,81
	Total	50.169.416	77,04
2	Pendapatan Luar Usaha Tani		
	a. TKI	10.454.545	16,05
	b. ASN	3.400.000	5,22
	c. Dagang	950.000	1,46
	d. Kuli Bangunan	150.000	0,23
	Total	14.954.545	22,96
	Total Pendapatan	65.123.961	100,00

Sumber : Data Primer (2024, diolah)

Berdasarkan pendapatan rumah tangga tani pada Tabel 1, pendapatan bersumber dari sektor pertanian, dan dari Non-Pertanian. Jumlah pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp 50.169.416 per tahun, dengan kontribusi sebesar 77,04% terhadap pendapatan rumah tangga tani. Dimana pendapatan yang paling besar berkontribusi pada kesejahteraan petani lahan kering berasal dari usahatani tembakau, yakni sebesar Rp 36.638.889/tahun dengan kontribusi sebesar 56,26%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar petani yang ada di Kecamatan Jerowaru menanam komoditi tembakau yaitu sebesar 21 petani atau sebesar 70% (Data Primer, 2024). Berdasarkan keterangan petani responden alasan mereka lebih cenderung menanam komoditi tembakau karena mereka beranggapan bahwa komoditi tersebut lebih cocok di tanam di lahan mereka, selain itu menurut mereka komoditas tembakau memiliki nilai ekonomis lebih tinggi daripada komoditas lainnya. Pendapatan petani dari dalam usaha tani yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani dari luar usaha tani menjelaskan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama para keluarga petani di Kecamatan Jerowaru. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Septiadi & Yusuf, 2023) yang mengungkapkan besarnya kontribusi pendapatan dari sektor pertanian menjadikan pendapatan dari sektor pertanian menjadi sumber utama pendapatan masyarakat di daerah pedesaan.

Pengeluaran Rumah tangga tani Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Tahun 2024

Berdasarkan pengeluaran rumah tangga tani pada Tabel 2, diketahui bahwa jumlah total pengeluaran rumah tangga tani lahan kering di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp 2.873.077 per bulan. Rincian pengeluaran rumah tangga tani lahan kering di Kecamatan Jerowaru adalah sebesar Rp 2.266.559 untuk tanaman pangan dan sebesar Rp 606.518 untuk tanaman non pangan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengeluaran terbesar pangan adalah dari protein hewani (ikan/udang/cumi/kerang), dan kemudian disusul pengeluaran terbesar kedua adalah padi-padian atau beras untuk tanaman pangan. Hal ini dikarenakan menurut keterangan petani responden masyarakat di daerah Jerowaru menjadikan hasil laut menjadi lauk wajib saat mengkonsumsi makanan berat, sehingga mereka setiap hari membeli dan mengkonsumsi hasil laut. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat cenderung memakan hasil laut setiap hari adalah karena wilayah Jerowaru merupakan wilayah yang dekat dengan sumber tangkapan hasil laut yang menyebabkan memakan hasil laut menjadi kebiasaan masyarakat di wilayah tersebut. Untuk pengeluaran non pangan, pengeluaran terbesar ada pada keperluan pesta dan upacara. Karena menurut keterangan petani responden kebiasaan masyarakat jika melakukan pesta/hajatan atau begawe dalam bahasa Sasak mereka akan melakukannya secara besar-besaran dan mereka akan mengeluarkan dana lebih besar.

Tabel 2. Pengeluaran Rumah Tangga Tani Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru, 2024

No	Uraian	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pengeluaran Pangan		
	Padi-Padian	206.207	8,03
	Umbi-Umbian	9.318	0,36
	Ikan/udang/Cumi /Kerang	260.517	10,15
	Tahu Tempe	106.897	4,16
	Daging	138.448	5,39
	Telur Dan Susu	116.034	4,52
	Sayur-Sayuran	172.759	6,73
	Kacang-Kacangan	47.759	1,86
	Buah/Buahan	136.034	5,30
	Minyak & Kelapa	181.379	7,07
	Bahan Minuman	58.793	2,29
	Bumbu-Bumbuan	77.414	3,02
	Konsumsi Lainnya	183.103	7,13
	Rokok	219.000	8,53
	Makanan Dan Minuman Lainnya	46.897	1,83
	Total Pengeluaran Pangan	1.960.559	76,37
2	Pengeluaran Non Pangan		
	Perumahan Dan Fasilitas Rumah Tangga	27.871	1,09
	Aneka Komoditas Dan Jasa	17.983	0,70
	Pakaian, Alas Kaki, Dan Tutup Kepala	31.364	1,22
	Pendidikan	111.587	4,35
	Komoditas Tahan Lama	100.732	3,92
	Pajak, Pungutan, Dan Asuransi	17.725	0,69
	Pulsa Dan Internet	70.682	2,75
	Keperluan Pesta Dan Upacara	182.884	6,37
	Pengeluaran Lainnya	45.690	1,59
	Total Pengeluaran Non Pangan	606.518	21,11
	Total Pengeluaran	2.567.077	100,00

Sumber : Data Primer (2024, diolah)

Dari data pengeluaran rumah tangga tani diketahui bahwa petani akan melakukan pengeluaran sesuai dengan kebutuhan dan ekonomi mereka sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran mereka. Dalam melakukan pengeluaran konsumsi sehari-hari harinya, petani responden akan membeli produk yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mereka (Septiadi & Yusuf, 2023). Artinya,

faktor penting yang mempengaruhi berbagai jenis pengeluaran adalah tingkat pendapatan, karena tinggi/rendahnya tingkat pendapatan mampu menggambarkan daya beli konsumen (Septiadi, Mundiayah, & Sari, 2020).

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Tani Lahan Kering Kecamatan Jerowaru

Analisis ketahanan pangan pada penelitian ini dianalisis berdasarkan porsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran keluarga petani. Dimana pengukuran ketahanan pangan merupakan persentase rasio pengeluaran rumah tangga untuk pembelian bahan pangan dengan total pengeluaran rumah tangga. Konsep ini sering disebut pangsa pengeluaran pangan. Terdapat korelasi yang berlawanan antara pangsa pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan. Rendahnya pangsa pengeluaran pangan menandakan semakin membaik tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hal ini diasumsikan masyarakat yang masuk kategori tahan pangan berdasarkan pendekatan ini mengalokasikan lebih dari 40 persen pengeluarannya untuk membeli kebutuhan non-pangan.

Tabel 3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah tangga tani Lahan Kering Kecamatan Jerowaru, 2024

Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.960.559	76,37
Pengeluaran Non Pangan	606.518	21,11
Total	2.567.077	100,00

Sumber : Data Primer (2024, diolah)

Berdasarkan ketahanan pangan rumah tangga tani pada Tabel 3 diketahui bahwa jumlah pengeluaran pangan rumah tangga tani lahan kering sebesar Rp 1.960.559 per bulan, sementara untuk nilai non pangannya para keluarga petani melakukan pengeluaran sebesar Rp 606.518 dari perhitungan tersebut, maka diketahui bahwa persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran sebesar 76,37%, sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar 21,11%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga tani lahan kering dinyatakan sebagai keluarga yang tahan pangan, Hal ini sejalan dengan penelitian (Septiadi & Yusuf, 2023) yang menjelaskan bahwa sebanyak 53,97% keluarga petani lahan kering dikatakan memiliki ketahanan pangan.

Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga

Tani Lahan Kering Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Di Kecamatan Jerowaru 2024

Ketahanan pangan rumah tangga tani lahan kering juga bisa dilihat dari distribusi ketahanan pangan berdasarkan pangsa pengeluaran, Berdasarkan tabel dilihat bahwa sebanyak 28 petani dari 30 petani sudah dianggap tahan pangan karena porsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluarannya lebih besar dari 60% yaitu sebesar 93,33%, Sedangkan sebanyak 2 keluarga masih dikategorikan sebagai keluarga tidak tahan pangan dengan persentase sebesar 6,67%.

Tabel 4 Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Petani Lahan Kering Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Di Kecamatan Jerowaru, 2024

No	Uraian	Jumlah RT	Persentase (%)	Keterangan
1	Rumah tangga dengan porsi pengeluaran pangan < 60 persen dari total pengeluaran	28	93,33	Tahan Pangan
2	Rumah tangga dengan porsi pengeluaran pangan ≥ 60 persen dari total pengeluaran	2	6,67	Tidak Tahan Pangan
Total		30	100,00	

Sumber : Data Primer (2024, diolah)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 28 keluarga tani atau sekitar 93,33% dari total responden berada pada tingkat tahan pangan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani tersebut mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka, sementara 2 keluarga tani atau sekitar 6,67% dari total responden berada pada tingkat tidak tahan pangan, yang mengindikasikan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi ketahanan pangan di kalangan keluarga tani, di mana sebagian besar keluarga petani telah berhasil mencapai tingkat ketahanan pangan,

namun masih ada sebagian kecil yang menghadapi tantangan dalam hal ketahanan pangan.

Saran

Agar hasil penelitian lebih representatif, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan mencakup berbagai daerah yang berbeda. Untuk keluarga yang berada pada tingkat tidak tahan pangan, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai penyebab kesulitan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. N. S. (2014). *Optimalisasi Alokasi Sumberdaya Pada Sistem Usahatani Lahan Kering Di Desa Kerta , Gianyar , Bali : Pendekatan Linear Programming Optimization Of Resource Allocation On Dryland Farming System In The Kerta Village , Gianyar , Bali : Linear Programming Appr. 1.*
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 16(1), 20–34.
- Badan Pusat Statistik, (2024), *Jumlah Penduduk Indonesia 2024*, Badan Pusat Statistik.
- Febrilianawati, A. I. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Hidup Rumah Tangga Petani Miskin. *Universitas Islam Kalimantan Muhammad ...*, 7, 2010. <https://ilmukomunikasi.uma.ac.id/Wp-Content/Uploads/2022/10/Lembar-Penyerahan-Skripsi-Karya-Ilmiah.Pdf>
- Hasanuddin, S., & Azizi, M. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *MANOR : Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review*, 5(2), 111–123. <https://doi.org/10.47354/mjo.v5i1>
- Hermawan, H., Alawiyah, T., Imani, N. P., Saidah, H., & Irawan, A. U. (2024). *Penerapan Metode Irigasi Tetes Guna Mendukung Kegunaan Air Yang Efisien Di Desa Ketangga Kecamatan Suwela Kabupaten Lombok Timur.*
- Martadona, I., & Leovita, A. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Kota Padang. *Jurnal Pangan*, 30(3), 167–174.
- Masrin, M., Paratmanitya, Y., & Aprilia, V. (2016). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 2(3), 103. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).103-115](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).103-115)
- Novarista, N., Jarlis, R., Pratama, T. P., & Huda, S. (2024). Analisis Hubungan Antara Pengeluaran Dan Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal Of Animal Science)*, 26(2), 88. <https://doi.org/10.25077/jpi.26.2.88-97.2024>
- Nurjannah, S., & Syarifuddin, S. (2021). Kajian Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Pasca Gempa Bumi Di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agrimansion*, 22(1), 17. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v22i1.506>
- Rumawas, V. V, Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1), 1–12.
- Rusdiani, R., Hayati, H., & Mukta zam, M. (2024). Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(2), 280–288. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.550>
- Rusmayadi, G., Eddy, S., Abidin, Z., Anripa, N., Rubijantoro, S., & Wilson, J. S. (2024). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Tanaman Pangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 9488–9495.
- Sari, A. M. (2023). *Apa Itu Pertanian Lahan Kering*. Fakultas Pertanian UMSU. <https://faperta.umsu.ac.id/2023/05/04/Apa-Itu-Pertanian-Lahan-Kering/>
- Senjawati, N.D., & Azizah, A. . (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Program Pekarangan Pangan Lestari Analysis Of Household Food Security In Pekarangan Pangan Lestari Program. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 93–102.
- Septiadi, D., & Yusuf, M. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Sumbawa: Suatu Tinjauan Proporsi Pengeluaran Pangan. *Agroteksos*, 33(3), 890. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.986>
- Setiadi, F. (2017). Subjective Well-Being Pada

- Petani Muda. *Universitas Katolik Soegijapranata, July*, 1–23.
- Setyorini, D. T., Mukson, M., & Dwiloka, B. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Wilayah Pertanian Dan Pesisir Kabupaten Demak. *Journal Of Nutrition College*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V12i1.36398>
- Siahaan, M. (2024). *Global Food Security Index (GFSI) Score In Indonesia From 2012 To 2022*. Statista. [Tatista.Com/Statistics/1453079/Indonesia-Global-Food-Security-Index/](https://www.statista.com/statistics/1453079/indonesia-global-food-security-index/)
- Sudaryanto, T., Hadi, P. U., Friyatno, S., Analisis, P., Ekonomi, S., & Pertanian, D. (2010). *Analisis Prospek Ekonomi Tembakau Di Pasar Dunia Dan Refleksinya Di Indonesia Tahun 2010*. *Analysis Of Tobacco Economical Prospect In The World Market And Its Reflection In Indonesia In 2010*. 22–59.
- Trinuryono, S., Ponorogo, U. M., & Perikanan, J. (2022). Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa. *Kadikma*, 13, 2–7.
- Zanuar Arry Wiratama. (2022). *Indonesia Sebagai Negara Agraris*. Gagasan Civitas Akademika UMBY. <https://gagasan.mercubuana-yogya.ac.id/indonesia-sebagai-negara-agraris/>
- Zarwati, N., Hayati, H., & Muktasam, M. (2023). Analisis Usahatani Jagung Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Lahan Kering Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 33(2), 625. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.V33i2.850>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.V1i2.20>